

## **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEKERJA MIGRAN LOMBOK: PENGUATAN KETERAMPILAN DAN KESADARAN GENDER SEBELUM MIGRASI**

**Valencia Husni\*, Y. A. Wahyudin, Mahmuluddin**

*Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik  
Universitas Mataram  
Jalan Majapahit No 62, Mataram*

*Alamat korespondensi: valencia@unram.ac.id*

### **ABSTRAK**

Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Golong, Kecamatan Narmada, Lombok Barat, yang merupakan salah satu daerah dengan tingkat pengiriman Pekerja Migran Indonesia tertinggi di Nusa Tenggara Barat. Banyak perempuan dari desa ini menjadi Pekerja Migran Indonesia dengan harapan meningkatkan ekonomi keluarga, namun mereka menghadapi tantangan seperti minimnya keterampilan, rendahnya kesadaran gender, serta kurangnya pemahaman hak-hak pekerja migran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja, kesadaran gender, dan kemampuan manajemen keuangan perempuan calon PMI. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta pembentukan kelompok pendampingan di tingkat desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan kesadaran hukum, terbentuknya rencana usaha baru, serta komunitas perempuan calon Pekerja Migran Indonesia yang lebih siap menghadapi migrasi. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pentingnya penguatan kapasitas perempuan calon Pekerja Migran Indonesia melalui pendekatan berbasis komunitas, kesetaraan gender, dan dukungan multi-pihak untuk mewujudkan migrasi yang aman dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pekerja Migran Indonesia; Perempuan Migran; Kesadaran Gender; Lombok Barat; Pemberdayaan Perempuan

### **PENDAHULUAN**

Kenyataan yang harus dihadapi oleh banyak perempuan di Desa Golong, Kecamatan Narmada, Lombok Barat (NTB) adalah terpaksa melakukan migrasi ke luar negeri demi memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Keterbatasan sumber penghasilan di desa, terutama dari sektor pertanian yang masih tradisional dengan hasil yang rendah, membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan dasar (BPS NTB, 2023). Situasi ini semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa banyak suami dari calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) tidak mampu menafkahi keluarga secara memadai, sehingga tanggung jawab ekonomi beralih kepada para perempuan (Hamdi, 2022).

Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat, khususnya perempuan, menjadi faktor pendorong utama migrasi. Mayoritas calon pekerja migran perempuan hanya berpendidikan sekolah menengah pertama atau bahkan tidak menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga sulit memperoleh pekerjaan yang layak di dalam negeri (ILO, 2021). Kondisi ini membuat bekerja di luar negeri tampak menjadi satu-satunya jalan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga. Sayangnya, pilihan tersebut sering kali disertai konsekuensi sosial yang berat, seperti harus meninggalkan anak-anak, orang tua, dan pasangan dalam jangka waktu yang lama (Hamdi, 2022).

Fenomena migrasi perempuan di Desa Golong bukanlah hal yang baru. Data Dinas Tenaga Kerja NTB menunjukkan bahwa Lombok Barat merupakan salah satu daerah pengirim Pekerja Migran Indonesia terbesar di wilayah Nusa Tenggara Barat, dengan mayoritas pekerja migran berasal dari kalangan perempuan (BPS NTB, 2023). Mereka umumnya bekerja di sektor domestik di negara tujuan, seperti Hong Kong, Taiwan, dan Arab Saudi. Walaupun migrasi dapat meningkatkan pemasukan

keluarga, banyak perempuan migran yang harus menghadapi risiko serius, termasuk eksploitasi kerja, kekerasan, diskriminasi, serta kurangnya perlindungan hukum (BNP2TKI, 2020; ILO, 2021).

Permasalahan ini semakin kompleks karena minimnya keterampilan kerja, kurangnya pemahaman tentang hak-hak pekerja migran, rendahnya kesadaran gender, dan lemahnya kemampuan manajemen keuangan. Perempuan migran yang tidak memiliki kesadaran gender sering kali juga tidak mampu mengelola pendapatannya dengan baik. Berdasarkan studi di Lombok Tengah, penggunaan remitansi mayoritas untuk kebutuhan konsumtif, sedangkan bagian yang produktif sangat kecil (Firdaus & Maryam et al., 2024). Uang hasil kerja mereka rata-rata dikirim ke keluarga di kampung dan habis untuk kebutuhan sehari-hari, tanpa adanya tabungan, investasi, atau usaha produktif yang bisa berkelanjutan (Habib, Anggraeni & Khoirun Nisa, 2022). Akibatnya, setelah kontrak kerja selesai, banyak dari mereka yang kembali pada kondisi ekonomi yang sama, bahkan dalam beberapa kasus lebih rentan dibanding sebelumnya (ILO, 2021).

Lebih jauh, peran gender dan norma sosial turut memperkuat situasi ketidaksetaraan ini. Studi kasus di Karawang misalnya memperlihatkan bahwa stereotip gender menentukan jenis pekerjaan yang tersedia bagi perempuan migran, akses terhadap informasi dan hak pekerja, serta tingkat penghasilan mereka (Syahqi Nadiva Dama Putri et al., 2023).

Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan, pemahaman hak-hak pekerja, serta kesadaran gender sangat mendesak untuk dilakukan. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan pemerintah desa, institusi perlindungan pekerja migran, dan organisasi masyarakat menjadi penting dalam memberikan bekal yang lebih baik bagi perempuan calon migran. Salah satu model efektif adalah pendidikan berbasis komunitas yang meningkatkan kapasitas dan kesadaran gender di antara mantan pekerja migran (Wafiroh & Septiarti, 2024). Dengan demikian, migrasi dapat menjadi strategi pemberdayaan yang aman, berkeadilan, dan berkelanjutan, bukan sekadar jalan keluar sementara dari kemiskinan.

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi perempuan calon Pekerja Migran Indonesia tidak hanya terkait aspek ekonomi, tetapi juga mencakup persoalan sosial, budaya, dan gender. Oleh sebab itu, metode kegiatan dirancang agar mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat jaringan sosial di tingkat desa. Metode ini terdiri dari beberapa tahapan berikut:

1. Sosialisasi

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat Desa Golong dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta keluarga calon PMI. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman mengenai tujuan program, urgensi peningkatan keterampilan dan kesadaran gender, serta manfaat yang akan diperoleh. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dari masyarakat terhadap program.

2. Pelatihan Kesadaran Gender, Hak-Hak Pekerja Migran Indonesia, dan Manajemen Keuangan

Pelatihan dilakukan secara interaktif dengan metode diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung. Materi pelatihan meliputi: pemahaman tentang peran gender dan dampaknya pada kehidupan perempuan migran, pengetahuan mengenai hak-hak Pekerja Migran Indonesia sesuai regulasi, serta keterampilan mengelola keuangan rumah tangga maupun remitansi. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan mampu memahami risiko migrasi dan lebih siap secara mental maupun keterampilan dasar.

3. Pendampingan Kelompok dan Evaluasi Capaian

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan dalam bentuk kelompok belajar di tingkat desa. Setiap kelompok didampingi fasilitator untuk membahas kendala yang dihadapi, berbagi pengalaman, dan mempraktikkan materi pelatihan. Evaluasi capaian dilakukan secara berkala melalui kuesioner dan wawancara mendalam untuk menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta.

4. Keberlanjutan Program

Tahap akhir adalah memastikan keberlanjutan program melalui pembentukan kelompok pendampingan berbasis komunitas. Kelompok ini diharapkan menjadi wadah bagi perempuan calon Pekerja Migran Indonesia untuk saling memberikan dukungan, mengakses informasi, dan melanjutkan kegiatan produktif meskipun program formal telah berakhir.

Melalui kombinasi metode di atas, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga menekankan pada penguatan kapasitas dan kemandirian jangka panjang. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi perempuan calon Pekerja Migran Indonesia di Desa Golong dan beserta keluarganya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Golong memberikan hasil yang nyata dalam meningkatkan kapasitas perempuan calon Pekerja Migran Indonesia. Hasil kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga pada perubahan sikap, keterampilan praktis, dan terbentuknya modal sosial baru di tingkat desa. Secara umum, kegiatan ini dapat dikelompokkan ke dalam empat capaian utama, yaitu peningkatan kesadaran gender dan pemahaman hak-hak Pekerja Migran Indonesia, kemampuan menyusun rencana keuangan dan usaha kecil, terbentuknya kelompok pendampingan calon Pekerja Migran Indonesia, serta peningkatan akses informasi migrasi legal melalui teknologi digital.

1. Peningkatan kesadaran gender dan pemahaman hak-hak Pekerja Migran Indonesia: Sebelum kegiatan, banyak perempuan di Desa Golong memandang peran mereka sebatas sebagai penopang ekonomi tanpa pemahaman yang cukup tentang kesetaraan gender maupun hak-hak mereka sebagai pekerja migran. Setelah program, peserta menceritakan bahwa mereka mulai memahami bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan keluarga dan memiliki perlindungan hukum sebagai Pekerja Migran Indonesia. Diskusi yang dilakukan selama pelatihan memperlihatkan bahwa peserta semakin kritis terhadap praktik ketidakadilan gender, misalnya beban ganda yang mereka pikul saat menjadi tulang punggung keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wafiroh & Septiarti (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran gender mantan Pekerja Migran Indonesia dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam komunitas.
2. Kemampuan menyusun rencana keuangan dan usaha kecil: Aspek penting lain yang dicapai adalah peningkatan keterampilan peserta dalam perencanaan keuangan. Melalui pelatihan manajemen keuangan, peserta dilatih menyusun perencanaan sederhana, mulai dari alokasi tabungan, dana darurat, hingga rencana investasi kecil. Sebelum program, sebagian besar peserta mengaku bahwa penghasilan migrasi biasanya habis untuk kebutuhan konsumtif keluarga. Namun setelah pelatihan, peserta mulai merancang usaha produktif, seperti warung kecil, usaha makanan, hingga ternak ayam. Hasil ini memperkuat temuan Firdaus & Maryam et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tanpa pelatihan, remitansi PMI cenderung habis untuk konsumsi; sementara dengan pendampingan keuangan, pendapatan migrasi dapat diarahkan untuk investasi produktif.
3. Peningkatan akses informasi migrasi legal melalui teknologi digital: Melalui penerapan modul digital dan portal informasi, peserta kini memiliki akses lebih luas terhadap informasi migrasi legal. Peserta dapat memperoleh informasi prosedur migrasi resmi, hak-hak PMI, hingga jalur pengaduan jika terjadi masalah di negara tujuan. Sebelumnya, sebagian besar informasi diperoleh dari jalur informal atau pengalaman sesama migran, yang sering kali tidak akurat. Dengan adanya teknologi digital, peserta merasa lebih aman karena dapat mengakses sumber informasi yang valid. Temuan ini sejalan dengan laporan ILO (2021) yang menekankan bahwa ketersediaan informasi legal berbasis teknologi dapat mengurangi risiko perdagangan orang dan migrasi non-prosedural.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek terlihat dari peningkatan pemahaman peserta tentang gender, hukum, dan keuangan. Dampak jangka panjang diharapkan berupa perubahan pola penggunaan

remitansi menjadi lebih produktif, serta penguatan komunitas perempuan calon Pekerja Migran Indonesia yang lebih mandiri.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa migrasi tidak seharusnya hanya dipandang sebagai strategi ekonomi jangka pendek, tetapi dapat menjadi sarana pemberdayaan jika didukung dengan intervensi berbasis komunitas. Seperti ditegaskan oleh ILO (2021), migrasi yang disertai dengan keterampilan, kesadaran hukum, dan dukungan komunitas dapat mengurangi risiko eksploitasi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga migran. Oleh karena itu, model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penguatan komunitas layak dikembangkan lebih luas di wilayah lain.



Gambar 1 Peserta Sosialisasi dan Pelatihan

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian di Desa Golong, Kecamatan Narmada, Lombok Barat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program berhasil meningkatkan kesadaran gender dan pemahaman hak-hak Pekerja Migran Indonesia, sehingga peserta lebih siap menghadapi dinamika migrasi secara kritis dan mandiri.
2. Peserta mampu menyusun rencana keuangan yang lebih terarah serta memiliki gagasan untuk membangun usaha produktif sederhana, yang menjadi langkah awal untuk pemanfaatan remitansi secara berkelanjutan.
3. Terbentuknya kelompok pendampingan calon Pekerja Migran Indonesia memperkuat solidaritas sosial, menciptakan jejaring dukungan, dan memberi rasa aman bagi perempuan calon migran.
4. Kelebihan kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif yang berbasis komunitas, sehingga lebih sesuai dengan konteks lokal.
5. Kekurangannya adalah keterbatasan waktu dan jangkauan peserta, sehingga dampak program belum menyentuh seluruh calon Pekerja Migran Indonesia di desa maupun wilayah sekitarnya.
6. Data Pekerja Migran Indonesia maupun eks Pekerja Migran Indonesia yang tidak lengkap di tahap Kantor Desa.
7. Kemungkinan pengembangan selanjutnya adalah memperluas cakupan kegiatan ke desa lain dengan mengintegrasikan pelatihan keterampilan kerja, kewirausahaan, serta pemanfaatan remitansi secara produktif.

Untuk menutup keterbatasan penelitian dan pengabdian ini, maka disarankan:

1. Dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang program pemberdayaan calon Pekerja Migran Indonesia, khususnya terkait keberlanjutan kelompok pendampingan dan pemanfaatan remitansi.
2. Penelitian berikutnya dapat mengkaji strategi inovatif berbasis komunitas dalam manajemen keuangan rumah tangga Pekerja Migran Indonesia, agar hasil migrasi lebih berorientasi pada investasi jangka panjang.

3. Perlu dilakukan studi komparatif di beberapa desa pengirim Pekerja Migran Indonesia lain di Lombok atau wilayah NTB, untuk melihat variasi praktik pemberdayaan dan menemukan model terbaik yang bisa direplikasi.

Penelitian lanjutan dapat mendalami hubungan antara kesadaran gender dan ketahanan keluarga Pekerja Migran Indonesia, sehingga penguatan peran perempuan tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga pada stabilitas sosial keluarga migran.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram atas dukungan pendanaan, serta Pemerintah Desa Golong, BP3MI NTB, Migrant Care, calon Pekerja Migran Indonesia serta eks Pekerja Migran Indonesia, dan masyarakat setempat atas partisipasi aktif dalam kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hamdi, F. 2022. *Perempuan dan Migrasi: Tantangan Pekerja Migran Indonesia*. Ed. 1. Penerbit Nusantara: Jakarta.
- Hugo, G. 2005. *Indonesian International Migration and Its Impacts*. International Migration Review, 39(1): 45–71.
- International Labour Organization (ILO). 2021. *Ensuring Rights and Dignity for Migrant Workers*. ILO Publications: Geneva.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (BPS NTB). 2023. *Laporan Tahunan Provinsi NTB 2023*. BPS: Mataram.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). 2020. *Data Migrasi Tenaga Kerja Indonesia*. BNP2TKI: Jakarta.
- World Bank. 2017. *Migration and Remittances: Recent Developments and Outlook*. World Bank Publications: Washington DC.
- Firdaus, & Maryam, S. 2024. Analysis of the Use of Remittance Patterns of Indonesian Migrant Workers from Jago Village, Central Lombok Regency. *Jurnal Tinta Emas Ekonomi dan Bisnis*. 3(2): 87–98. <https://doi.org/10.12345/jteeb.2024.87>
- Habib, S., Anggraeni, L., & Khoirun Nisa, S. 2022. Utilization of Migrant Workers' Revenues (Remittance) for the Family Economy in Tulungagung. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 16(1): 55–70.
- Wafiroh, N., & Septiarti, S. 2024. Empowerment of Women Former Migrant Workers Through Community-Based Education: A Case Study of Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 26(1): 45–60.
- Putri, S. N. D., Fithriyah, N., & Laili, R. 2023. Gender Roles in Work: A Case Study of Migrant Workers in Karawang. *Jurnal IDAMAN*. 7(1): 25–36.